

## Analisis Modal Kerja Petani Cabai Merah Besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

*(Analysis Of Work Capital Red Chili Farmers In Sempu Banyuwangi)*

Muhammad Abdul Gofur, Isti Fadah, Sumani  
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail: mag\_gofur@yahoo.co.id

### Abstrak

Usahatani cabai merah besar merupakan salah satu usahatani yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pemilihan sumber modal kerja yang tepat mampu memaksimalkan keuntungan para petani. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keuntungan dan meminimalkan risiko kerugian sangat penting dilakukan pengelolaan modal kerja yang optimal dan efisien. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui sumber pendanaan modal kerja petani cabai merah besar berdasarkan perspektif petani cabai merah besar. Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan informan dalam artikel dengan menggunakan metode *purposive* yang bersifat *snowball*. Metode analisis data melalui empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari artikel ini adalah mengenai Analisis Modal Kerja Petani Cabai Merah Besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yaitu sumber pendanaan modal kerja dipilih petani cabai besar di Kecamatan Sempu menggunakan sumber modal kerja campuran. Kombinasi sumber pendanaan modal kerja campuran yang dipilih petani yaitu sumber modal kerja sendiri dengan sumber modal kerja dari tengkulak. Sumber modal kerja alternatif yang dipilih petani yaitu koperasi dan sumber pendanaan non formal.

**Kata Kunci:** modal kerja, sumber modal kerja, usahatani cabai merah besar, petani cabai merah besar

### Abstract

*Red chili farming is one of the farms that have an important role in economic development in Indonesia. Selection of appropriate sources of working capital to maximize the benefit of farmers. Therefore, efforts to increase profits and minimize the risk of loss is very important to the optimal management of working capital and efficient. The purpose of this article is to find out the source of working capital financing large red chili farmers based on the perspective of a large red chili farmers. This type of research this article is descriptive qualitative research. Determination of informants in the article by using the method that is purposive snowball. Methods of data analysis through the four steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The conclusion of this article is on the Analysis of Working Capital Red Chili Farmers in Sempu Banyuwangi is a source of working capital financing have been great chili farmers in Sempu using a mixture of sources of working capital. The combination of working capital funding sources selected mixture of farmers is a source of working capital itself with a source of working capital of middlemen. Alternative sources of working capital that farmers choose cooperatives and non-formal sources of funding.*

**Keywords:** working capital, sources of working capital, red chili business farming, red chili farmer

### Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang berarti sektor pertanian berperan dalam pembangunan perekonomian nasional. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian dan menyumbang banyak manfaat bagi negara dalam memenuhi persediaan pangan.

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yaitu hortikultura merupakan subsektor yang berpotensi berkembang di Indonesia dan juga dapat di ekspor ke luar negeri. Pulau Jawa merupakan penghasil hortikultura terbesar di Indonesia terutama Jawa Timur dibandingkan dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Salah satu kabupaten yang ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan hortikultura di Jawa Timur yaitu Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi secara geografis merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian, karena hampir semua komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat tumbuh dan berkembang. Didukung dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta permintaan pasar yang tinggi menempatkan komoditas hortikultura sebagai produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga usaha hortikultura menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya dari kecil maupun besar di sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Tidak heran jika berkat kiprahnya, Kabupaten Banyuwangi seringkali menjadi barometer perkembangan hortikultura di skala provinsi dan nasional (<http://www.banyuwangikab.go.id/page/bda/pertani>)

[an.html](#)).

Data dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi menunjukkan luas panen dan produksi komoditas hortikultura tahun 2012 yaitu cabai kecil dengan luas panen 2.787 ha dan tingkat produksi 18.909,80 ton, komoditas terbesar kedua adalah cabai besar dengan luas panen 1.180 ha dan tingkat produksi 10.877,20 ton dan komoditas terkecil yaitu lobak dengan luas panen 4 ha dan tingkat produksi 32 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa cabai masih sebagai komoditas andalan petani di Banyuwangi (<http://www.bpskabupatenbanyuwangi.com>).

Salah satu tanaman hortikultura yang sering ditanam petani yaitu cabai merah besar. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik). Cabai merah juga dibutuhkan untuk keperluan ekspor. Indonesia mengekspor cabai merah dalam bentuk segar dan serbuk. Produksi cabai skala nasional mencapai 1.332.360 ton per tahun masih setingkat dibawah Turki jumlah produksi sebanyak 1.986.700 ton per tahun, Meksiko jumlah produksi sebanyak 2.335.560 ton per tahun dan China jumlah produksi sebanyak 13.189.303 ton per tahun. Melihat peluang usaha tersebut petani di Banyuwangi tertarik menanam cabai merah besar sebagai usahatani.

Pada umumnya petani cabai merah besar di Banyuwangi merupakan petani kecil yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 hektar. Masalah utama yang timbul bagi petani kecil adalah keterbatasan modal kerja dalam kegiatan usahatani. Modal, baik dana maupun sarana untuk berproduksi sangat mempengaruhi jalannya produktivitas pertanian terutama bagi petani yang tidak memiliki modal. Dalam hal permodalan yang dipakai untuk suatu usahatani cabai tidak sedikit, namun membutuhkan modal yang cukup besar. Prinsip ekonomi berlaku disini, semakin besar modal maka akan menghasilkan pendapatan yang besar pula sesuai dengan modal yang dikeluarkan, tetapi dengan modal yang besar maka besar pula risiko yang dihadapi dalam menjalankan usahatani.

Kadarsan (1992:4), pembiayaan perusahaan agribisnis mempunyai peran yang sangat penting dalam sektor ekonomi secara keseluruhan. Pembiayaan agribisnis ini akan berkaitan dengan kemampuan petani dalam menyediakan modal usahatani, memakai modal tersebut dan terakhir melakukan pengawasan di dalam penggunaannya. Menurut Daniel (2002:56), tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Skala usaha juga ditentukan oleh luasnya tanah yang digarap. Proses produksi berjalan lancar dan menguntungkan dengan catatan faktor lain dapat ditanggulangi. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan dalam penggunaan masukan, kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima.

Menurut Ahmad (1997:6), besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kegiatan perusahaan, tetapi perlu diingat bahwasanya ukuran antara modal kerja dan hasil dari produktivitas harus selalu seimbang, sebab apabila modal

kerja terlalu sedikit produktivitas tidak akan berjalan. Begitu pula sebaliknya, apabila modal kerja terlalu banyak maka tidak efisien.

Melihat pengertian tersebut membuktikan bahwa modal kerja merupakan komponen yang terpenting dalam pendanaan dibidang agribisnis, khususnya untuk usahatani cabai merah besar. Dengan modal kerja yang cukup dan pengelolaan yang baik akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Modal kerja berpengaruh dalam suatu operasional usaha dari awal hingga akhir. Tidak hanya kegiatan operasional sektor manufaktur saja yang memerlukan modal kerja, akan tetapi sektor pertanian juga membutuhkan modal kerja. Untuk itu modal kerja penting bagi semua sektor usaha. Namun tidak hanya faktor modal kerja saja yang diperhatikan akan tetapi faktor lain diluar usaha juga berperan dalam memaksimalkan keuntungan usahatani tersebut. Faktor alam adalah faktor lain yang menyebabkan tidak menentunya hasil keuntungan yang diperoleh petani disetiap musim tanam.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis modal kerja petani cabai merah besar, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para petani dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pemilihan dan keputusan investasi di musim selanjutnya.

## Metode Penelitian

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk memahami suatu realitas dengan fenomena yang terjadi dengan perspektif semua pihak yang terlibat baik “dari dalam ke luar” maupun sebaliknya “dari luar ke dalam” Jonker dkk (2011:71). Penelitian dilakukan di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dimana obyek penelitian adalah Petani Cabai Merah Besar.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan mendalam tentang sumber-sumber modal kerja dan dampaknya pada petani-petani cabai merah besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran umum Kecamatan Sempu dimana petani merah besar yang menjadi informan penelitian ini.

### Situasi Sosial dan Informan

Penelitian ini dilakukan pada petani cabai merah besar. Petani cabai merah besar yaitu orang yang melakukan usahatani cabai merah besar baik lahan yang dimiliki sewa maupun milik sendiri. Objek penelitian ini yaitu petani cabai merah besar yang sudah melakukan usahatani cabai ditahun 2013 dan 2014. Tujuan dari pemilihan objek tersebut adalah agar informasi yang didapat beragam dan mewakili setiap keadaan musim tanam. Informan kunci pada penelitian ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Adapun penjelasan dan kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Petani cabai merah besar
2. Berdomisili di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi
3. Bertani di daerah sentral atau paling kecil penghasil cabai merah besar
4. Sudah bertani cabai merah besar lebih dari 2 tahun atau

lebih dari 2 kali tanam diantara tahun 2013 dan 2014.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2014:91). Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### Pengertian Modal Kerja

Semua informan telah memberikan pendapatnya mengenai makna modal kerja sesuai dengan persepsi informan selaku petani cabai merah besar. Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan petani untuk membiayai usahatani cabai merah besar dari awal tanam hingga panen. Menurut beberapa informan modal kerja juga diartikan sebagai uang dan lahan.

### Sumber-sumber Pendanaan Modal Kerja

Hasil penelitian bahwa sumber modal kerja yang digunakan para informan berasal dari modal sendiri, tengkulak, dan koperasi. Sebagian besar para informan menggunakan sumber pendanaan modal kerja campuran. Kombinasi sumber modal kerja campuran yang digunakan petani cabai merah di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan mengenai kombinasi sumber modal kerja yang digunakan para petani. Melihat pernyataan informan dari hasil wawancara diketahui, bahwa kombinasi modal kerja yang dianggap menguntungkan bagi petani yaitu kombinasi modal kerja sendiri dengan modal kerja dari koperasi dan kombinasi modal kerja sendiri dengan modal kerja dari tengkulak. Sebagian besar informan memilih kombinasi modal kerja sendiri dengan modal kerja dari tengkulak

### Sumber Pendanaan Alternatif Modal Kerja

Para informan memilih sumber pendanaan modal alternatif yang bermacam-macam mulai dari sumber modal kerja formal yaitu bank dan koperasi sampai sumber modal kerja informal yaitu pinjam pada tetangga dan kembali pinjam pada tengkulak. Semua sumber modal alternatif yang dipilih informan merupakan sumber modal kerja yang dianggap menguntungkan bagi petani. Sumber modal kerja alternatif yang paling banyak yang dipilih sebagian besar informan yaitu sumber modal kerja dari tengkulak.

### Dampak Positif Sumber Pendanaan Modal Kerja

Melihat dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa, dampak positif yang diperoleh petani dalam penentuan sumber-sumber pendanaan modal kerja beragam sesuai dengan sumber yang dipilih. Adapun dampak positif yang diperoleh dari sumber pendanaan modal kerja sendiri adalah terpenuhinya modal kerja dengan cepat, tidak adanya beban/ biaya setiap bulannya dan dapat merasakan keuntungan sepenuhnya. Dampak positif bagi petani yang menggunakan sumber pendanaan modal kerja dari lembaga formal (koperasi) yaitu proses yang cepat dalam mendapatkan dana modal kerja, administrasi yang tidak mempersulit petani, kerahasiaan individu terjaga dari masyarakat umum dan adanya toleransi jika terjadi

keterlambatan pembayaran beban bunga. Sedangkan dampak positif yang diterima para petani yang sebagian besar menggunakan sumber pendanaan modal kerja dari lembaga nonformal (tengkulak) adalah jangka waktu pembayaran hutang yang panjang, kemudahan dalam memenuhi modal kerja tanpa jaminan, dan adanya pembagian resiko.

### Dampak Negatif Sumber Pendanaan Modal Kerja

Para informan sudah memberikan pendapatnya mengenai dampak negatif sumber-sumber pendanaan modal kerja petani cabai merah besar. Menurut informan, dampak negatif dari sumber pendanaan modal kerja sendiri adalah kerugian sepenuhnya ditanggung petani. Untuk sumber pendanaan modal kerja dari koperasi dampak negatifnya yaitu adanya beban bunga setiap bulannya yang wajib dibayar. Sedangkan dampak negatif dari sumber pendanaan modal kerja dari tengkulak diantaranya adalah adanya selisih harga jual, dan adanya perjanjian yang tidak tertulis. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sumber pendanaan modal kerja yang dipilih petani cabai selain dapat memberikan manfaat juga dapat mengakibatkan timbulnya kerugian bagi petani.

## Pembahasan

### Sumber-sumber Pendanaan Modal Kerja Petani Cabai Merah Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 informan diketahui bahwa sumber pendanaan modal kerja petani cabai merah besar di Kecamatan Sempu sangatlah beragam. Hasil wawancara menunjukkan semua informan menggunakan sumber modal kerja yang berbeda-beda mulai dari sumber modal kerja sendiri, koperasi dan tengkulak. Menurut beberapa informan alasan petani menggunakan modal sendiri dikarenakan dengan menggunakan modal sendiri tidak ada potongan harga atau selisih harga jual, tidak ada tanggungan biaya bunga pinjaman setiap bulan dan jika terjadi kerugian merasa tidak ada beban. Akan tetapi secara tidak sadar para petani tidak mengetahui bahwa penggunaan modal sendiri juga memiliki biaya yang tak terlihat yaitu biaya kesempatan (*opportunity cost*). Menurut Brigham dan Houston (2013:96), biaya kesempatan (*opportunity cost*) merupakan pengembalian dari alternatif penggunaan aset yang terbaik, atau pengembalian tertinggi yang tidak akan diperoleh jika dana diinvestasikan kepada proyek tertentu. Peluang atau kesempatan lain yang dapat diperoleh para petani selain menginvestasikan dananya pada usahatani cabai, para petani juga memiliki kesempatan menginvestasikan dananya pada deposito bank. Besarnya bunga deposito bank juga sebagai pertimbangan bagi petani dalam penentuan investasi.

Hasil wawancara beberapa informan menyatakan bahwa para petani sebagian kecil ada yang menggunakan sumber pendanaan dari lembaga formal seperti koperasi. Para informan tersebut lebih suka menggunakan sumber pendanaan dari koperasi karena administrasi tidak serumit di perbankan, dana yang diperoleh lebih cepat dan lebih besar tergantung pada jaminan yang diajukan petani. Risiko kerugian dari sumber pendanaan dari koperasi yaitu para petani dibebani biaya bunga setiap bulannya, meskipun petani mengalami gagal panen wajib membayar biaya bunga setiap bulannya. Sehingga sedikit petani yang berminat memilih sumber pendanaan modal kerja pada koperasi. Bagi petani yang memiliki jaminan seperti surat-surat berharga memungkinkan mendapatkan permodalan dari koperasi, akan

tetapi bagi petani kecil yang tidak memiliki jaminan harta yang cukup untuk pinjam di koperasi lebih memilih sumber pendanaan modal kerja dari lembaga nonformal seperti tengkulak cabai.

Hasil penelitian ini sebagian besar dari informan menyatakan lebih suka menggunakan modal asing dari lembaga tidak formal seperti sumber modal dari tengkulak cabai. Kemudahan dalam mendapatkan pendanaan modal kerja tanpa adanya jaminan, merupakan salah satu daya tarik yang diberikan tengkulak kepada petani yang tidak memiliki modal besar. Pernyataan informan tersebut sesuai dengan pendapat Nurmala dkk. Menurut Nurmala dkk (2012:129) alasan petani lebih mengandalkan sumber kredit dari lembaga tidak formal karena:

1. caranya mudah dan cepat pelayanannya
2. administrasinya tidak berbelit-belit cukup dengan satu kwitansi meskipun tidak bermaterai
3. jumlahnya tidak dibatasi secara ketat tetapi sesuai dengan kebutuhan petani
4. waktunya tidak dibatasi jam kantor dan
5. jaminannya cukup "kepercayaan saja" atau tanaman yang belum dipanen

Meskipun tingkat bunga tinggi dibandingkan tingkat bunga lembaga formal, petani lebih senang menggunakan lembaga informal. Bentuk biaya bunga yang dikenakan petani yaitu berupa selisih harga jual, yang dimana selisih harga jual merupakan bentuk biaya yang dikenakan bagi petani yang memiliki hutang pada tengkulak. Besarnya selisih harga cabai berkisar antara Rp 250,- sampai dengan Rp 1.000,- per kilogram atau lebih tergantung harga cabai pada saat itu. Semakin tinggi harga jual pada musim tersebut maka semakin besar potongan atau selisih harga yang dikenakan petani begitu juga sebaliknya semakin rendah harga cabai maka semakin kecil potongan harga jual. Besar kecil selisih harga juga tergantung pada besar kecilnya pinjaman yang diajukan petani. Semakin besar pinjaman yang diajukan petani dalam memenuhi modal kerja maka semakin besar pula potongan harga jual yang diberikan tengkulak kepada petani.

Faktor cuaca yang tidak menentu dan juga hasil panen yang tidak dapat diprediksi membuat petani ekstra hati-hati dalam memilih sumber permodalan. Sehingga sebagian besar para informan yang tidak berani mengambil resiko besar cenderung memilih sumber pendanaan modal kerja dari tengkulak karena para tengkulak berani menanggung resiko gagal panen petani dengan jaminan memberikan kesempatan menanam lagi dimusim selanjutnya. Akan tetapi para tengkulak memberikan syarat-syarat tertentu kepada petani yang ingin meminjam modal kerja. Syarat-syarat tersebut sifatnya mengikat walaupun tidak tertulis secara legalitas hukum. Adapun syarat yang diajukan tengkulak kepada petani antara lain yaitu yang pertama hasil panen petani wajib disetorkan kepada tengkulak, syarat selanjutnya petani bersedia mendapatkan potongan harga atau selisih harga jual cabai yang dikenakan setiap kilogram cabai dan syarat yang terakhir petani jika petani melanggar syarat yang disepakati dengan menjual cabai kepada pedagang lain maka petani mendapat hukuman dari tengkulak berupa pemutusan hubungan kerja sama, petani yang bersangkutan wajib membayar hutangnya secepatnya kepada tengkulak dan petani tersebut tidak boleh meminjam lagi pada tengkulak yang sama. Syarat yang diajukan tengkulak dirasa lebih berat

sebelah dimana petani tidak bisa menjual hasil panen cabai kepada pedagang lain dengan harga yang lebih tinggi, sehingga petani tidak bisa memaksimalkan keuntungan yang didapat. Dari hasil penelitian ini para informan tidak merasa keberatan yang dengan syarat yang diajukan tengkulak. Bahkan ada salah satu informan yang sengaja meminjam sumber pendanaan modal kerja dari tengkulak meskipun mempunyai modal sendiri yang cukup dengan alasan jika terjadi gagal panen bisa berbagai resiko kerugian.

Bentuk sumber pendanaan modal kerja yang diperoleh petani dari tengkulak bisa berupa uang tunai atau barang seperti pupuk, mulsa, bibit cabai, obat-obat pertanian dan lain-lain yang dirasa sama dengan sejumlah uang tersebut. Besarnya modal kerja yang diberikan tengkulak kepada petani cabai merah besar sesuai dengan kebutuhan petani. Meskipun beberapa informan mendapatkan sumber pendanaan dari tengkulak, akan tetapi para informan juga mengkombinasikan dengan sumber pendanaan pribadi dan koperasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar informan menggunakan sumber pendanaan modal kerja campuran dengan kombinasi yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh Horner dan Wachowicz. Menurut Horner dan Wachowicz (1992:251) bahwa kombinasi terbaik dari pemilihan sumber pendanaan jangka pendek (modal kerja) tergantung dari pertimbangan biaya, ketersediaan waktu, fleksibilitas dan tingkat dimana aktiva perusahaan dibebankan dengan tuntutan hukum. Kombinasi yang dianggap menguntungkan bagi sebagian besar informan yaitu kombinasi modal kerja sendiri dengan modal kerja dari tengkulak. Dengan komposisi modal dari tengkulak lebih besar atau sama dengan modal sendiri. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Utami (2012) dan Sholihah (2013) yang menyatakan menguntungkan penggunaan komposisi modal sendiri daripada penggunaan modal eksternal.

Melihat dari komposisi sumber modal kerja campuran yang digunakan petani, secara tidak langsung para petani juga mengerti dan menerapkan teori biaya kebangkrutan (*financial distress*). Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008:14), semakin banyak perusahaan berutang, semakin tinggi peluang gagal bayar dan karena itu semakin besar ekspektasi nilai biaya terkait. Penggunaan 100% pinjaman harus diperhitungkan pula biaya utang atau *financial distress* yang disebut dengan biaya kebangkrutan yang menyebabkan petani tidak dapat memperoleh keuntungan optimal dari penggunaan 100% pinjaman dari tengkulak. Oleh karena itu sebagian besar petani tidak ada yang menggunakan pinjaman modal kerja secara penuh dari tengkulak. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Kadarsan. Menurut Kadarsan (1992:61), modal kerja yang berasal dari pinjaman ada pula batasannya, semakin banyak meminjam dari satu sumber maka semakin besar pula biaya, baik biaya yang bersifat ekonomis maupun nonekonomis.

Dana atau modal dari sumber-sumber modal kerja yang dipilih petani ada kalanya habis sebelum usahatani tersebut panen, sehingga para petani memiliki beberapa pilihan alternatif dalam memenuhi pendanaan modal kerjanya. Dari hasil wawancara sebagian besar informan lebih memilih meminta lagi tambahan pendanaan modal kerja kepada tengkulak dikarenakan siap membiayai petani sepenuhnya.



Untuk informan lainnya lebih memilih pinjam pada tetangga dan koperasi. Ada juga informan jika terjadi kekurangan modal kerja lebih memilih meminjam pada perbankan. Menurut Pasaribu (2012:87) perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan dalam rangka pembiayaan termasuk pembiayaan UMKM. Sumber pendanaan modal kerja dari bank modal yang diperoleh lebih besar dibandingkan pinjam di koperasi. Keuntungan lain sumber pendanaan modal kerja dari bank yaitu tingkat suku bunga relatif rendah dibandingkan dengan koperasi. Akan tetapi hanya petani yang mempunyai lahan besar, butuh modal besar dan berani mengambil resiko dalam mendapatkan sumber pendanaan dari perbankan.

Jangka waktu usahatani cabai merah besar mulai dari tanam hingga panen, para informan memperkirakan membutuhkan waktu selama 4-5 bulan. Jika hasil panen cabai menguntungkan dapat mengembalikan modal yang digunakan informan selama ini, sehingga sumber-sumber pendanaan modal kerja dari lembaga formal maupun informal yang dipilih petani dapat segera dibayar. Pendapatan petani tidak dapat diprediksi disetiap musim tanam. Para informan lebih mengutamakan menggunakan modal pribadi dan modal dari lembaga tidak formal seperti tengkulak. Sumber pendanaan tersebut dipilih petani dengan pertimbangan bila terjadi gagal panen tidak berisiko tinggi bagi keberlangsungan usahatani musim tanam selanjutnya.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku usahatani cabai merah besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yaitu sebaiknya menggunakan sumber pendanaan modal kerja tidak sepenuhnya dari tengkulak sehingga para petani bisa memaksimalkan keuntungan. Selanjutnya bagi lembaga keuangan yaitu diharapkan dapat menjangkau lebih banyak lagi pelaku usahatani dipedesaan untuk menggunakan produk-produk keuangan dalam bentuk kredit modal kerja agribisnis, hal ini akan mengefektifkan peran lembaga keuangan terhadap pelaku usahatani cabai dalam memenuhi permodalan. Selanjutnya bagi tengkulak yaitu diharapkan adanya transparansi harga jual cabai sehingga para petani tidak merasa dirugikan. Kemudian, implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah yaitu demi tercapainya kesejahteraan petani hendaknya mendukung petani cabai yang memulai atau yang sudah lama merintis usahatani cabai dalam mengakses sumber pendanaan modal kerja dan perlu memperluas kredit modal kerja khusus dibidang pertanian dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan pelaku usahatani sehingga membantu dalam peningkatan permodalannya baik melalui lembaga keuangan maupun nonkeuangan.

## Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

### Kesimpulan

Sumber pendanaan modal kerja dipilih petani cabai besar di Kecamatan Sempu menggunakan sumber modal kerja campuran. Kombinasi sumber pendanaan modal kerja campuran yang dipilih petani yaitu sumber modal kerja sendiri dengan sumber modal kerja dari tengkulak. Sumber modal kerja alternatif yang dipilih petani yaitu koperasi dan sumber pendanaan non formal.

### Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat keterbatasan-keterbatasan pada saat penelitian di lapangan, keterbatasan penelitian ini terletak pada:

- Tidak adanya laporan keuangan yang tertulis sehingga para petani memberikan informasi hanya dengan perkiraan dan seingatnya saja tentang sumber modal kerja yang mereka gunakan.
- Observasi partisipasi tidak bisa dilakukan secara maksimal dikarenakan di awal penelitian tidak ada informan yang melakukan proses usahatani cabai dari awal tanam.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai keperluan penelitian di lapangan kepada penulis.

## Daftar Pustaka

- Ali Musa Pasaribu. 2012. **Perencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi**. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenis Komoditas Tahun 2012. Dipublikasikan. Laporan Penelitian. <http://www.bpskabupatenbanyuwangi.com/index.php.html> [diakses 16 April 2014]
- Brealey, Richard A, dkk. 2008. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2**. Jakarta: Erlangga.
- Brealey, Richard A, Myers, Stewart C, Marcus, Alan J. 2008. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2**. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F, Houston, Joel F. 2013. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 jilid 2**. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan. Kabupaten Banyuwangi, Barometer Perkembangan Hortikultura Skala Nasional. Dipublikasikan. Artikel. <http://www.banyuwangikab.go.id/page/bda/pertanian.html> [diakses 13 Maret 2014]
- Fina Ismi Sholihah. 2013. Analisis Modal Kerja Petani Tembakau Desa Sumber Pinang Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Halimah W Kadarsan. 1992. **Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Indah Agustini Tri Utami. 2012. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada Pegawai Negeri Balai Kota Samarinda. *Jurnal Eksis*, Vol.8 No.2.
- Jonker, Jan, dkk. 2011. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Salemba Empat
- Kamaruddin Ahmad. 1997. **Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja**. Jakarta: Rineka Cipta.
- M Daniel. 2002. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Tati Nurmala, dkk. 2012. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Yogyakarta: Graha Ilmu.